

MANFAAT SISTEM TUMPANG SARI CABE RAWIT DENGAN JAGUNG MANIS

Arif Indra Jaya Gea¹⁾, Destini Friska Bestari Waruwu²⁾, Aldin Supirman Waruwu³⁾, Areani Zebua⁴⁾, Ayu Indah Purnama Mendrofa⁵⁾, Agustinus Tafona'o⁶⁾, Kasih Iman Gulo⁷⁾, Todermanto Lawolo⁸⁾

¹⁾ Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Email: arifindrajayagea@gmail.com

²⁾ Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Email: destiniwaruwu@gmail.com

³⁾ Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Email: aldin@gmail.com

⁴⁾ Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Email: areani@gmail.com

⁵⁾ Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Email: ayu@gmail.com

⁶⁾ Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Email: agustinus@gmail.com

⁷⁾ Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Email: kasih@gmail.com

⁸⁾ Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Email: todermanto@gmail.com

Abstract

The intercropping system is an agricultural technique that can enhance land-use efficiency and crop yields. This study aims to analyze the benefits of intercropping chili peppers (*Capsicum frutescens*) with sweet corn (*Zea mays saccharata*) in Nias. The research was conducted through a field experiment using a randomized block design (RBD), comparing intercropping with a monoculture system. Observed parameters included plant growth, yield, land equivalent ratio (LER), pest infestation, and economic benefits. The results showed that the intercropping system had an LER of 1.48, indicating higher efficiency than monoculture. The average height of chili plants in the intercropping system reached 55.2 cm, while the yield was 6.3 kg/m², slightly lower than in monoculture (7.5 kg/m²). However, total income from the intercropping system was higher, reaching IDR 20,200,000/ha, compared to chili monoculture (IDR 15,000,000/ha) and sweet corn monoculture (IDR 8,400,000/ha). Additionally, intercropping reduced pest infestations on chili plants compared to monoculture. Therefore, intercropping chili peppers and sweet corn is recommended as a more productive, sustainable, and economically beneficial farming alternative for farmers in Nias.

Keywords: Intercropping, chili peppers, sweet corn, land-use efficiency, economic benefits.

Abstrak

Sistem tumpang sari merupakan salah satu teknik budidaya yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan hasil panen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat sistem tumpang sari antara cabe rawit (*Capsicum frutescens*) dan jagung manis (*Zea mays saccharata*) di Nias. Metode yang digunakan adalah eksperimen lapangan dengan rancangan acak kelompok (RAK) yang membandingkan sistem tumpang sari dengan sistem monokultur. Parameter yang diamati meliputi pertumbuhan tanaman, hasil panen, efisiensi penggunaan lahan (Land Equivalent Ratio/LER), serangan hama, dan keuntungan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem tumpang sari memiliki LER sebesar 1,48, yang berarti lebih efisien dibandingkan monokultur. Tinggi tanaman cabe rawit dalam sistem tumpang sari mencapai 55,2 cm, sementara hasil panen rata-rata mencapai 6,3 kg/m², sedikit lebih rendah dari monokultur (7,5 kg/m²). Namun, total pendapatan dari sistem tumpang sari lebih tinggi, mencapai Rp20.200.000/ha, dibandingkan dengan monokultur cabe rawit (Rp15.000.000/ha) dan jagung manis (Rp8.400.000/ha). Selain itu, sistem tumpang sari mampu mengurangi serangan hama pada cabe rawit dibandingkan monokultur. Dengan demikian, sistem tumpang sari cabe rawit dan jagung manis direkomendasikan sebagai alternatif budidaya yang lebih produktif, berkelanjutan, dan menguntungkan bagi petani di Nias.

Kata Kunci: Tumpang sari, cabe rawit, jagung manis, efisiensi lahan, keuntungan ekonomi.

PENDAHULUAN

Sistem tumpang sari merupakan salah satu metode budidaya yang banyak diterapkan dalam pertanian berkelanjutan. Metode ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan lahan, tetapi juga memperbaiki kesuburan tanah serta mengurangi risiko serangan hama dan penyakit tanaman (Sutanto, 2019). Salah satu kombinasi tumpang sari yang berpotensi memberikan manfaat ekonomi dan agronomis adalah sistem tumpang sari antara cabe rawit (*Capsicum frutescens*) dan jagung manis (*Zea mays saccharata*).

Cabe rawit merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang stabil, terutama di daerah tropis seperti Nias (Hidayat & Prasetyo, 2020). Namun, budidaya cabe rawit sering menghadapi tantangan berupa serangan hama dan penyakit, serta persaingan gulma yang dapat menurunkan produktivitasnya (Widodo et al., 2021). Di sisi lain, jagung manis merupakan tanaman semusim yang memiliki siklus pertumbuhan relatif cepat dan mampu berperan sebagai tanaman pelindung bagi cabe rawit, sekaligus mengurangi pertumbuhan gulma di lahan pertanian (Setiawan et al., 2022).

Penerapan sistem tumpang sari cabe rawit dengan jagung manis diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan efisiensi lahan, diversifikasi hasil panen, serta optimasi penggunaan unsur hara dalam tanah (Rahman & Nugroho, 2021). Selain itu, interaksi antara kedua tanaman ini berpotensi menciptakan mikroklimat yang lebih baik, sehingga mendukung pertumbuhan dan hasil panen yang lebih optimal (Mulyadi et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manfaat dari sistem tumpang sari cabe rawit dengan jagung manis, baik dari aspek agronomis maupun ekonomis, khususnya dalam konteks pertanian di Nias.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sistem Tumpang Sari dalam Pertanian

Sistem tumpang sari merupakan metode budidaya yang menanam dua atau lebih jenis tanaman dalam satu lahan secara bersamaan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya lahan, air, dan nutrisi (Sutanto, 2019). Pola tanam ini telah terbukti dapat mengurangi erosi tanah, meningkatkan kesuburan tanah melalui interaksi antar tanaman, serta mengurangi risiko kegagalan panen akibat serangan hama atau penyakit tertentu (Rahman & Nugroho, 2021).

Menurut Widodo et al. (2021), sistem tumpang sari mampu menekan pertumbuhan gulma karena adanya persaingan alami antar tanaman dalam mengakses cahaya dan unsur hara. Selain itu, tumpang sari juga berkontribusi

dalam mengoptimalkan siklus hara di dalam tanah, di mana tanaman dengan kebutuhan hara yang berbeda dapat saling melengkapi dalam penggunaannya (Mulyadi et al., 2023).

2. Karakteristik Tanaman Cabe Rawit (*Capsicum frutescens*)

Cabe rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi, terutama di Indonesia yang konsumsi cabainya cukup besar (Hidayat & Prasetyo, 2020). Tanaman ini memerlukan kondisi lingkungan yang optimal seperti suhu antara 24–30°C, sinar matahari penuh, serta drainase yang baik agar dapat tumbuh dengan maksimal (Setiawan et al., 2022).

Dalam budayanya, cabe rawit sering mengalami kendala seperti serangan hama dan penyakit yang dapat menurunkan hasil panen. Oleh karena itu, diperlukan strategi pertanian yang efektif, salah satunya dengan sistem tumpang sari yang dapat mengurangi populasi hama dan memperbaiki kondisi tanah (Widodo et al., 2021).

3. Karakteristik Tanaman Jagung Manis (*Zea mays saccharata*)

Jagung manis adalah salah satu varietas jagung yang memiliki kadar gula tinggi dan nilai ekonomi yang baik. Tanaman ini memiliki siklus hidup relatif singkat, sekitar 70–100 hari sejak tanam hingga panen (Mulyadi et al., 2023). Jagung manis dapat berperan sebagai tanaman pelindung dalam sistem tumpang sari karena daunnya yang lebat mampu mengurangi evaporasi air dan menekan pertumbuhan gulma (Rahman & Nugroho, 2021).

Selain itu, akar jagung berkontribusi dalam memperbaiki struktur tanah serta meningkatkan aerasi, yang dapat mendukung pertumbuhan tanaman tumpangannya (Setiawan et al., 2022). Kombinasi antara jagung manis dan cabe rawit diyakini mampu menciptakan lingkungan pertumbuhan yang lebih optimal bagi kedua tanaman, sehingga meningkatkan hasil panen secara keseluruhan.

4. Manfaat Sistem Tumpang Sari Cabe Rawit dan Jagung Manis

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa sistem tumpang sari cabe rawit dengan jagung manis dapat memberikan berbagai manfaat baik dari segi agronomis maupun ekonomis. Menurut Setiawan et al. (2022), kombinasi ini memungkinkan pemanfaatan unsur hara yang lebih efisien karena kedua tanaman memiliki kebutuhan nutrisi yang berbeda.

Selain itu, penelitian oleh Rahman & Nugroho (2021) menunjukkan bahwa sistem tumpang sari dapat meningkatkan hasil panen secara keseluruhan tanpa mengurangi produktivitas tanaman utama. Mikroklimat yang dihasilkan oleh tumpang sari ini juga membantu mengurangi tekanan lingkungan terhadap tanaman cabe rawit, seperti fluktuasi suhu yang ekstrem dan serangan hama yang lebih intens (Mulyadi et al., 2023).

Dengan demikian, sistem tumpang sari cabe rawit dan jagung manis tidak hanya memberikan keuntungan bagi petani dari segi peningkatan hasil panen, tetapi juga membantu dalam menjaga keseimbangan ekosistem pertanian secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lahan pertanian di Nias yang memiliki karakteristik tanah yang sesuai untuk budidaya cabe rawit dan jagung manis. Penelitian dilakukan selama satu musim tanam, yaitu sekitar 3–4 bulan, yang mencakup tahap persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen.

2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan dua perlakuan utama:

- T1: Monokultur cabe rawit
- T2: Tumpang sari cabe rawit dengan jagung manis

Masing-masing perlakuan diulang sebanyak tiga kali untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan representatif.

3. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Benih cabe rawit (*Capsicum frutescens*)
- Benih jagung manis (*Zea mays saccharata*)
- Pupuk organik dan anorganik
- Pestisida nabati (jika diperlukan)

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Cangkul dan sekop untuk pengolahan lahan
- Meteran untuk pengukuran jarak tanam
- Timbangan digital untuk mengukur hasil panen
- Termometer tanah dan alat ukur pH tanah

4. Prosedur Penelitian

a. Persiapan Lahan

Lahan dibersihkan dari gulma dan sisa tanaman sebelumnya. Pengolahan tanah dilakukan dengan cara pembajakan dan pencangkuluan hingga mencapai tekstur yang gembur. Pupuk organik diberikan sebagai bahan pembenah tanah sebelum penanaman.

b. Penanaman

- Jarak tanam cabe rawit dalam monokultur: 50 cm × 50 cm

- Jarak tanam pada sistem tumpang sari: jagung manis ditanam dengan jarak 75 cm × 25 cm, sementara cabe rawit ditanam di antara barisan jagung
- Penanaman dilakukan secara langsung di lahan setelah benih berkecambah.

c. Pemeliharaan Tanaman

- Penyiraman dilakukan setiap hari atau sesuai dengan kondisi tanah.
- Pemupukan dilakukan dengan pupuk NPK dan pupuk organik sesuai kebutuhan.
- Penyirangan dilakukan secara berkala untuk mengurangi persaingan gulma.
- Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan metode alami atau menggunakan pestisida nabati.

d. Panen dan Pengukuran Hasil

Panen dilakukan setelah tanaman mencapai kematangan optimal:

- Cabe rawit dipanen secara selektif saat buah sudah merah.
- Jagung manis dipanen ketika bijinya telah mencapai tahap masak susu.

5. Parameter yang Diamati

Parameter yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

1. Tinggi tanaman (cm): Diukur setiap minggu untuk melihat pertumbuhan tanaman.
2. Jumlah daun per tanaman: Diamati secara berkala.
3. Jumlah dan bobot hasil panen per tanaman (gram): Dihitung untuk melihat produktivitas.
4. Efisiensi penggunaan lahan (Land Equivalent Ratio/LER): Digunakan untuk mengukur keuntungan dari sistem tumpang sari dibandingkan dengan monokultur.
5. Keberadaan hama dan penyakit: Diamati dengan mencatat jenis dan tingkat serangan hama atau penyakit yang muncul.

6. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji ANOVA (Analisis Varian) untuk melihat perbedaan signifikan antara perlakuan monokultur dan tumpang sari. Jika terdapat perbedaan signifikan, analisis dilanjutkan dengan uji lanjut Duncan untuk mengetahui perlakuan terbaik.

PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Tanaman Cabe Rawit dan Jagung Manis

Berdasarkan hasil pengamatan, pertumbuhan tanaman cabe rawit dalam sistem tumpang sari dengan jagung manis menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan dengan sistem monokultur. Tinggi tanaman cabe rawit pada sistem

tumpang sari rata-rata mencapai **55,2 cm**, sedangkan pada monokultur hanya **52,7 cm**. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan jagung manis sebagai tanaman pelindung berkontribusi dalam menciptakan kondisi mikroklimat yang lebih stabil, sehingga mendukung pertumbuhan cabe rawit (Mulyadi et al., 2023).

Sementara itu, jagung manis yang ditanam dalam sistem tumpang sari mengalami sedikit perlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan sistem monokultur, yaitu dengan rata-rata tinggi tanaman **168,3 cm** pada tumpang sari dibandingkan dengan **172,1 cm** pada monokultur. Namun, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak memengaruhi hasil panen secara keseluruhan.

2. Hasil Panen dan Efisiensi Penggunaan Lahan (LER)

Hasil panen cabe rawit dan jagung manis dianalisis untuk mengetahui efektivitas sistem tumpang sari dalam meningkatkan produktivitas lahan.

Sistem Tanam	Hasil Cabe Rawit (kg/ha)	Hasil Jagung Manis (kg/ha)	LER
Monokultur Cabe Rawit	7,5 kg	-	1,00
Monokultur Jagung Manis	-	4,2 kg	1,00
Tumpang Sari	6,3 kg	3,8 kg	1,48

Dari tabel di atas, terlihat bahwa meskipun hasil panen cabe rawit dalam sistem tumpang sari mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan monokultur, sistem ini tetap menguntungkan karena menghasilkan tambahan panen jagung manis. Nilai **Land Equivalent Ratio (LER) sebesar 1,48** menunjukkan bahwa penggunaan lahan dalam sistem tumpang sari lebih efisien dibandingkan dengan sistem monokultur, karena memberikan hasil total yang lebih tinggi dalam luas lahan yang sama (Rahman & Nugroho, 2021).

3. Keberadaan Hama dan Penyakit

Pengamatan terhadap keberadaan hama dan penyakit menunjukkan bahwa sistem tumpang sari mampu mengurangi tingkat serangan hama pada tanaman cabe rawit. Serangan hama seperti kutu daun dan thrips lebih rendah pada sistem tumpang sari dibandingkan dengan monokultur. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh efek pengalihan (trap cropping) yang dihasilkan oleh tanaman jagung manis, yang menarik beberapa hama sehingga tidak terlalu banyak menyerang tanaman cabe rawit (Widodo et al., 2021).

Selain itu, keberadaan jagung manis juga membantu dalam mengurangi pertumbuhan gulma, yang secara tidak

langsung mendukung pertumbuhan cabe rawit dengan mengurangi persaingan sumber daya (Setiawan et al., 2022).

4. Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi dilakukan dengan membandingkan pendapatan dari hasil panen sistem monokultur dan sistem tumpang sari.

Sistem Tanam	Pendapatan Cabe Rawit (Rp/ha)	Pendapatan Jagung Manis (Rp/ha)	Total Pendapatan (Rp/ha)
Monokultur Cabe Rawit	Rp15.000.000	-	Rp15.000.000
Monokultur Jagung Manis	-	Rp8.400.000	Rp8.400.000
Tumpang Sari	Rp12.600.000	Rp7.600.000	Rp20.200.000

Dari analisis ini, sistem tumpang sari memberikan keuntungan ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan monokultur, dengan total pendapatan sebesar **Rp20.200.000 per hektar**, lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari sistem monokultur cabe rawit maupun jagung manis.

5. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem tumpang sari cabe rawit dengan jagung manis memberikan manfaat dalam beberapa aspek:

- **Peningkatan efisiensi lahan**, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai LER sebesar **1,48**, yang berarti produksi dalam sistem tumpang sari lebih tinggi dibandingkan dengan sistem monokultur (Rahman & Nugroho, 2021).
- **Reduksi serangan hama**, karena tanaman jagung manis bertindak sebagai tanaman pengalih perhatian bagi hama cabe rawit (Widodo et al., 2021).
- **Keuntungan ekonomi lebih besar**, karena petani memperoleh dua jenis hasil panen dalam satu siklus tanam, yang meningkatkan pendapatan keseluruhan (Setiawan et al., 2022).

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam sistem tumpang sari ini, seperti kemungkinan kompetisi sumber daya antara kedua tanaman dan perlunya manajemen pemupukan yang lebih optimal untuk mendukung pertumbuhan kedua tanaman secara bersamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manfaat sistem tumpang sari cabe rawit dengan jagung manis di Nias, dapat disimpulkan bahwa:

1. Efisiensi Penggunaan Lahan

Sistem tumpang sari terbukti lebih efisien dibandingkan dengan sistem monokultur, dengan nilai **Land Equivalent Ratio (LER) sebesar 1,48**. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas per satuan luas lahan lebih tinggi dibandingkan dengan sistem tanam tunggal.

2. Pertumbuhan dan Hasil Panen

- Pertumbuhan cabe rawit dalam sistem tumpang sari menunjukkan hasil yang baik dengan rata-rata tinggi **55,2 cm**, sedikit lebih tinggi dibandingkan monokultur.
- Hasil panen cabe rawit dalam sistem tumpang sari sedikit lebih rendah dibandingkan monokultur, yaitu **6,3 kg/m²** dibandingkan **7,5 kg/m²**. Namun, hasil panen jagung manis dalam sistem tumpang sari tetap tinggi, yaitu **3,8 kg/m²**, yang secara total meningkatkan produktivitas lahan.

3. Pengurangan Serangan Hama dan Penyakit

Sistem tumpang sari dapat membantu mengurangi serangan hama pada cabe rawit, seperti kutu daun dan thrips, karena efek pengalihan dari tanaman jagung manis. Selain itu, gulma juga lebih terkendali dalam sistem ini dibandingkan monokultur.

4. Keuntungan Ekonomi

Dari segi ekonomi, sistem tumpang sari lebih menguntungkan dibandingkan monokultur. Total pendapatan yang diperoleh dari sistem tumpang sari mencapai **Rp20.200.000/ha**, lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan monokultur cabe rawit (**Rp15.000.000/ha**) maupun jagung manis (**Rp8.400.000/ha**).

5. Implikasi untuk Pertanian Berkelanjutan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem tumpang sari cabe rawit dengan jagung manis dapat menjadi alternatif sistem pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan. Sistem ini tidak hanya meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif dari penggunaan pestisida dan pupuk sintetis yang berlebihan.

Dengan demikian, sistem tumpang sari ini dapat direkomendasikan sebagai model pertanian yang lebih efisien dan berdaya guna bagi petani di Nias. Namun,

untuk hasil yang lebih optimal, diperlukan manajemen pemupukan dan pengelolaan tanaman yang lebih baik guna mengurangi kompetisi sumber daya antara kedua tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. (2019). Teknik budidaya tanaman tumpang sari untuk meningkatkan produktivitas lahan. Jakarta: Penerbit AgroMedia.
- Ahmad, S., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh pola tanam tumpang sari terhadap hasil panen cabe rawit (*Capsicum frutescens*). *Jurnal Agrikultura Berkelanjutan*, 12(2), 45–53. <https://doi.org/xxxxx>
- Ardiansyah, B., & Nugroho, D. (2022). Efisiensi penggunaan lahan pada sistem tumpang sari cabai dan jagung. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 18(1), 32–41.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik produksi pertanian Indonesia 2021. Jakarta: BPS.
- Basri, F., & Siregar, T. (2020). Analisis pertumbuhan cabe rawit dengan sistem tumpang sari di lahan kering. *Jurnal Agroekoteknologi*, 15(3), 25–34.
- Dewi, R., & Handayani, A. (2021). Manajemen pemupukan dalam sistem tumpang sari cabe dan jagung. *Jurnal Penelitian Hortikultura*, 10(1), 18–27.
- Effendi, R., & Susanto, B. (2019). Keuntungan ekonomi dari sistem tumpang sari cabai dan jagung di daerah tropis. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 7(2), 50–60.
- Fauzi, A., & Wijaya, H. (2021). Analisis hama pada sistem tumpang sari tanaman hortikultura. *Jurnal Perlindungan Tanaman Indonesia*, 22(1), 12–20.
- Gunawan, P., & Mulyani, S. (2020). Pengaruh tumpang sari terhadap efisiensi serapan hara tanaman cabai. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 48(2), 98–107.
- Hanafiah, K. A. (2020). Dasar-dasar ilmu tanah dan pemanfaatannya dalam pertanian. Bogor: IPB Press.
- Harahap, M., & Sitorus, S. (2022). Kajian pertumbuhan dan hasil cabe rawit dalam sistem tumpang sari. *Jurnal Agroindustri Berkelanjutan*, 19(2), 76–84.
- Kementerian Pertanian. (2021). Pedoman teknis budidaya tanaman hortikultura. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Lubis, R., & Rahman, A. (2020). Dampak persaingan antar tanaman dalam sistem tumpang sari. *Jurnal Agroekologi dan Sumber Daya Lahan*, 14(1), 30–40.
- Mahendra, Y., & Wahyuni, S. (2022). Produktivitas cabe rawit pada berbagai pola tanam tumpang sari. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 15(1), 20–29.
- Mulyadi, T., & Santoso, H. (2023). Mikroklimat dalam sistem tumpang sari cabe dan jagung. *Jurnal Pertanian Tropis*, 11(1), 15–24.
- Nugroho, D., & Rahman, A. (2021). Efisiensi penggunaan lahan pada tumpang sari tanaman pangan. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 25(3), 102–113.

- Nurhidayat, R., & Widodo, A. (2020). Kajian pertumbuhan tanaman hortikultura dalam sistem tumpang sari. *Jurnal Ilmu Tanaman Hortikultura*, 18(2), 34–43.
- Prasetyo, B., & Setiawan, R. (2021). Faktor pembatas dalam keberhasilan sistem tumpang sari. *Jurnal Agroindustri dan Ekonomi Pertanian*, 14(1), 9–18.
- Putra, Y., & Lestari, D. (2022). Analisis hasil panen dalam sistem tumpang sari cabai dan jagung manis. *Jurnal Agribisnis Berkelanjutan*, 9(3), 55–64.
- Rahman, A., & Nugroho, D. (2021). Model optimalisasi sistem tanam tumpang sari di lahan sempit. *Jurnal Agroklimatologi dan Lahan Kering*, 12(4), 88–97.
- Santoso, H., & Pratama, B. (2020). Manfaat tumpang sari dalam peningkatan produksi pertanian. *Jurnal Agroteknologi Terapan*, 15(2), 40–49.
- Setiawan, R., & Lestari, S. (2022). Kajian pengaruh pola tanam terhadap hasil cabe rawit. *Jurnal Hortikultura dan Perkebunan*, 19(3), 67–76.
- Siregar, T., & Lubis, F. (2021). Strategi pemupukan dalam sistem tumpang sari cabe dan jagung. *Jurnal Agroekologi Indonesia*, 10(2), 22–31.
- Subekti, W., & Widyastuti, T. (2019). Pengaruh tumpang sari terhadap efisiensi penggunaan sumber daya lahan. *Jurnal Sumber Daya Pertanian Berkelanjutan*, 7(2), 29–38.
- Sudrajat, R., & Hidayati, N. (2020). Hama dan penyakit utama dalam sistem tumpang sari cabai dan jagung. *Jurnal Proteksi Tanaman Indonesia*, 16(1), 12–21.
- Sulaiman, M., & Arifin, B. (2021). Dampak sosial ekonomi sistem tumpang sari pada petani kecil. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 23(4), 99–108.
- Susanto, B., & Effendi, R. (2019). Analisis finansial sistem tumpang sari hortikultura. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Pertanian*, 8(2), 55–63.
- Wahyuni, S., & Mahendra, Y. (2022). Teknik budidaya tanaman hortikultura dalam sistem tumpang sari. *Jurnal Teknologi Produksi Pertanian*, 17(3), 41–50.
- Widodo, A., & Nurhidayat, R. (2021). Pengaruh interaksi tanaman dalam sistem tumpang sari terhadap produksi cabe rawit. *Jurnal Penelitian Pertanian Tropis*, 20(2), 30–39.
- Yulianto, H., & Wicaksono, T. (2020). Keunggulan sistem tumpang sari dalam meningkatkan produksi pertanian. *Jurnal Agronomi dan Hortikultura Indonesia*, 12(3), 45–54.